

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di zaman yang modern ini, masyarakat di daerah perkotaan secara umum masih ada yang berpendapat keliru soal bentuk tubuh yang sehat. Hal ini ditandai dengan adanya persepsi bahwa orang sehat adalah yang mencirikan tubuh gemuk. Keadaan seperti ini tentunya memerlukan upaya untuk meluruskannya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan berbagai penerangan mengenai betapa pentingnya keseimbangan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia. Keadaan ini di daerah perkotaan umumnya telah dipicu oleh perkembangan teknologi di bidang makanan dengan ditemukannya makanan siap saji. Secara keseluruhan makanan siap saji mempunyai dampak positif yaitu berupa kepraktisan sehingga menarik untuk dinikmati oleh sebagian masyarakat. Meskipun demikian teknologi makanan yang siap saji tersebut mempunyai dampak negatif yang terkadang jauh lebih besar dari dampak positifnya.

Gaya hidup masyarakat perkotaan mengalami berbagai perubahan yang sangat cepat sebagai akibat adanya kemajuan di bidang teknologi dan pengaruh globalisasi. Percepatan di bidang teknologi dan globalisasi sulit diatasi dengan cepat, karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku individu. Gaya hidup cenderung lebih praktis sehingga menyebabkan individu menjadi kurang gerak. Keadaan seperti ini memicu masyarakat perkotaan untuk mempunyai gaya

hidup yang tidak teratur sehingga pola makan pun menjadi terganggu. Apabila hal ini berkelanjutan maka akan berdampak pada gangguan makan yang berlebih sehingga menyebabkan para remaja tersebut menjadi obesitas. Menurut Mayer (dalam Wulandari & Zulkaida, 2007) obesitas merupakan keadaan patologis dengan terdapatnya penimbunan lemak yang berlebihan daripada yang diperlukan untuk fungsi tubuh.

Obesitas dapat terjadi pada semua umur, baik wanita maupun pria. Di kalangan remaja permasalahan obesitas menjadi masalah tersendiri. Hal ini diakibatkan oleh adanya ciri masa remaja sebagai masa pencarian jati diri dan remaja mulai memperlihatkan penampilannya sebagai penunjang interaksi sosial. Masa remaja ini pada akhirnya membawa permasalahan. Obesitas tidak hanya mengenai keadaan fisik saja tetapi lebih cenderung ke arah psikologis, seperti adanya pandangan wanita bahwa laki-laki atau pria ideal dan berotot jauh lebih enak dipandang daripada pria gemuk. Hal ini dapat menyebabkan pria obesitas menjadi rendah diri sehingga menjadi tidak percaya diri dihadapan umum. Apalagi di depan lawan jenisnya, sesuai dengan komunikasi personal dengan Ronny (nama inisial, responden I) tanggal 29 maret 2012 sebagai berikut:

“Ingin sekali rasanya punya badan ideal, karena badan seperti ini bang tidak diterima di kalangan cewek-cewek cantik. Saya merasa dunia ini tidak adil, kenapa cewek-cewek suka cowok berbadan ideal walau dia jelek. Padahal saya nggak jelek, Cuma badan saya aja kek gini tapi kenapa cewek nggak ada yang mau sama saya”.

Obesitas di kalangan remaja pria ini sangat erat kaitannya dengan adanya perubahan gaya hidup sebagai dampak dari kemajuan teknologi dan pengaruh